

**STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati  
Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



**Oleh:**

**Miss Rahanee Seree**

NIM: 131311071

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
*Jalan Prof.Dr.Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang,  
Telp. (024) 7606405*

---

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) ekselempar  
Hal : Pesetujuan Naskah Skripsi

**Kepada**

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN Walisongo  
Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagai  
mana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara/i :

Nama : Miss Rahanee Seree

NIM : 131311071

Fak / Jur : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ MD

Judul skripsi : **STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI (Studi Kasus di Pondok  
Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo  
Patani Selatan Thailand)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Semarang, 26 Oktober 2015

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata tulis

**Dr. Moh. Fauzi, M.Ag**  
**NIP : 197205171998031003**

**Saerozi, S.Ag, M.Pd**  
**NIP : 197016051998031004**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
*Jalan Prof.Dr.Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang,  
Telp. (024) 7606405*

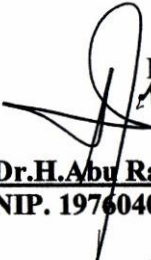
---

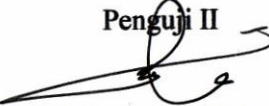
**SKRIPSI**  
**STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER**  
**SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati**  
**Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)**

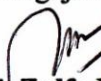
Disusun Oleh :  
Miss Rahanee Seree  
131311071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 02 Desember 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi  
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)


Susunan Dewan Penguji

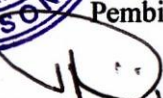
Penguji I  
  
**Dr.H.Abu Rakhmad, M.A.**  
**NIP. 197604072001121003**

Penguji II  
  
**Dr.Moh. Fauzi, M.Ag.**  
**NIP. 197205171998031003**

Penguji III  
  
**Dr.Hj.Misbah Zulfa I., M.Hum.**  
**NIP. 196201071999032001**

Penguji IV  
  
**Dr.H.AbdulKholiq, M.T., M.Ag.**  
**NIP. 195408231979031001**

Pembimbing I  
  
**Dr.Moh. Fauzi, M.Ag.**  
**NIP : 197205171998031003**

Pembimbing II  
  
**Saerozi, S.Ag., M.Pd**  
**NIP : 197016051998031004**

## MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا  
وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al ‘Ankabut: 69)

إِذَا لَفَتِيَ حَسْبَ إِعْتِقَادِهِ رُفِعَ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

“Karena kemuliaan pemuda diukur dari tekadnya barang siapa tidak mempunyai keyakinan (tekad) maka tidak akan meraih(keberhasilan)” (Naddhom Al-Imriti karangan Syaikh Saifuddin Yahya).

**HIDUP HARUS KUAT  
HEBAT  
BERMANFAAT**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamaterku yang tercinta Universitas  
Islam Negeri Walisongo Semarang

Ibu bapak dan keluargaku yang mempunyai  
pengorbanan yang luar biasa

Teman-teman seperjuangan

Keluarga Besar Persatuan Mahasiswa Islam Patani  
Selatan Thailand Di Indonesia  
(PMIPTI) SEMARANG  
Angkatan 2013-2015

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Oktober 2015

Penulis



MISS RAHANEE SEREE

131311071

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun guna sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Berkenaan dengan selesainya skripsi ini yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)” penulis senantiasa diberi masukan dan nasehat oleh berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Awaluddin, L.c, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, dan Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan mencurahkan pikirannya.
3. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Segenap staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Kepada bapak Abdul Hakim, selaku pengurus dan pembimbing mahasiswa internasional yang selalu memberi pertolongan dalam urusan passport yaitu VKSB (Visa Kunjungan Sosial Budaya), KITAS dan selalu memberi nasihat kepada mahasiswa internasional.
6. Keluarga Besar KH. Wan Ali Samaeng dan para ustadz/ ustadzah serta pengurus Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi

Mayo Patani Selatan Thailand, yang telah memberikan bantuan moral maupun materiil.

7. Keluarga Besar Persatuan Mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand (PMIPTI) Semarang.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Kepada seluruh keluargaku, terutama orang tuaku yang tercinta yang dimuliakan oleh Allah SWT. Ayahda Yahya dan Ibunda Mek nah, semoga rahmat, berkah, dan kasih sayang Allah SWT. selalu tercurah kepada mereka semua, Amiin.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT di dunia dan akhirat.

Akhirnya harapan penulis, semoga karya ilmiah ini diterima sebagai amal ibadah, bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Oktober 2015

Penulis

MISS RAHANEE SEREE  
131311071



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Strategi Dakwah Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, bagaimana strategi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi dalam membentuk karakter santri. Kedua, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengambilan data adalah (1) Metode Interview (Wawancara), merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwewenang tentang suatu masalah, (2) Metode Observasi, merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian, dan (3) Metode Dokumentasi, merupakan metode pencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Data Primer, yaitu data yang utama yang diperoleh langsung dari responden berupa catatan tulisan dari wawancara serta dokumentasi, (2) Data Sekunder, yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Adapun hasil penelitian ini adalah pertama, Strategi dakwah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Far’ul As-Saulatil Alawi, yaitu (1) Menanamkan akidah pada para santri secara benar (2) Menanamkan syari’ah secara tepat (3) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah (4) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama (5) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur’an dan hadits. (6) Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar (7) Membentuk karakter santri dengan melalui pengajian rutin. Kedua, untuk memaksimalkan dakwah di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulatil Alawi harus menggunakan metode, teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya supaya dakwah sampai tujuan yang diinginkan dan perlu adanya paradigma baru rencana strategi dakwah yang mampu diterima oleh masyarakat luas.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL..</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>HALAMAN ABSTRAKSI</b> .....	ix
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Kerangka Teoritik .....	16
G. Metodologi Penelitian .....	22
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	25

### **BAB II STRATEGI DAKWAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

A. Strategi Dakwah .....	27
B. Dakwah Islam.....	33
1. Pengertian Dakwah .....	33
2. Dasar Hukum Dakwah.....	36
3. Fungsi Dakwah.....	39
4. Tujuan Dakwah.....	40
5. Metode Dakwah.....	43
6. Unsur-Unsur Dakwah.....	45
C. Karakter.....	50
D. Santri .....	53
E. Pondok Pesantren .....	54

### **BAB III STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN FAR'UL AS-SAULATI AL-ALAWI MAYO PATANI SELATAN THAILAND.**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand .....	56
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi.....	56
2. Motto Pondok Pesantren .....	59
3. Misi Pondok Pesantren .....	59
4. Kurikulum Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi.....	59
5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.. .....	60
B. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati .....	65
C. Faktor pendukung dan Penghambat.....	83
1. Faktor Pendukung.....	83
2. Faktor penghambat .....	84

### **BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN FAR'UL AS-SAULATIL ALAWI MAYO PATANI SELATAN THAILAND**

A. Analisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.....	87
B. Analisis Faktor Pendukung dan penghambat Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand ....	93
1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Dakwah di pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi.....	94
2. Faktor penghambat pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi .....	94

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.. .....	98
C. Penutup.. .....	99

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel I	Mata Pelajaran Kelas 2,3,4, Ibtidaiyah .....	60
Tabel II	Data Santri Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Tahun, 2013.....	61
Tabel III	Fasilitas Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand Tahun Pelajaran 2013.....	61
Tabel IV	Nama-nama Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah Islam tradisional yang memberikan fungsi pelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mulya, 1985: 99).

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “*ngaji*” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*Indigenous*) Indonesia (N. Majdid, 1997: 9). Sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M (Mastuhu, 1994: 6).

Patani yang merupakan salah sebuah wilayah sempadan selatan Thailand pernah menjadi sebuah pusat tamadun Islam dalam dunia masyarakat Melayu Islam. Patani masih mengekalkan suasana dan institusi budaya dan agamanya yang unggul. Bandar yang telah lama diketahui dengan penduduknya yang mashyur dan Tok Gurunya yang berpengetahuan tinggi berjaya menarik ramai orang Islam yang tinggal di sekitar keempat-empat wilayah selatan. Antara pondok Patani yang

terkenal pada zaman kegemilangannya ialah Pondok Bermin, Pondok Dala, Pondok Haji Dagae , Pondok Babayah, Pondok Semala dan Pondok Manggu. Pondok yang selama ini menjadi pusat pendidikan Islam tradisional untuk masyarakat Islam di Thailand tiba-tiba menjadi tumpuan pihak kerajaan Thai pada tiga dekade yang lalu. Semasa proses pembaharuan dalam bidang pendidikan itu, institusi Pondok akhirnya ditukarkan menjadi sekolah agama rakyat setelah ia dijadikan madrasah itu. Ketika itu juga pihak kerajaan telah berusaha bersungguh-sungguh untuk menerapkan bahasa dan budaya Thai ke dalam sekolah tersebut. Hasilnya, para pelajar sekolah Agama Rakyat kini menguasai tiga buah bahasa sekaligus, yaitu bahasa Thai bahasa Melayu dan bahasa Arab ([Http://govome4.insppartner.com](http://govome4.insppartner.com): 2001).

Pelajar-pelajar yang tinggal di pondok disebut “Tuk Pake” (Santri). Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan (Malek, 1994: 975)

Pondok yang telah diterapkan bercorak Madrasah mempunyai tingkatan masing-masing di antaranya:

- a. *Ibtidaiyyah*: tempuh belajar selama empat tahun.
- b. *Mutawasittah*: tempuh belajar selama tiga tahun, merupakan tingkat menengah.
- c. *Tsanawiyyah*: tempuh belajar selama tiga tahun.

Wan Husein Sanawi adalah seorang ulama dan hafidz dari kampung Sena yang membangun Pondok Pertama di

Thailand Selatan (Patani) beserta keluarganya dan pengikut-pengikutnya. Beliau juga penyebar agama Islam di tanah Melayu. Nama lengkap beliau ialah Al-Allamah Al-Hafidz Wan Husain as-Sanawi al-Fathani bin Ali. Wan Husein as-Sanawi selain menghafal Al-Qur'an 30 juz, beliau juga mempunyai banyak ilmu. Ilmu yang dimiliki Wan Husein seimbang dengan pengalamannya yang luas. Beliau tekun beribadah, juga mempunyai pengalaman dalam pengembara ke berbagai penjuru bumi sejagat. Maka dari itu banyak ilmu yang telah beliau kuasai. Kemudian beliau memilih sebuah tempat yang dianggap selamat (Narathiwat sekarang) dan kemudian membangun sebuah pondok yang dihuni oleh para pelajar agama (Abhar,1994: 63-65).

Ketika mengambil pengalamannya di tanah Jawa Wan Husein telah memperkenalkan sistem pengajian cara pondok serupa sebagaimana yang terdapat di sana. Jika Maulana Malik Ibrahim (pelopor Walisongo) merupakan pencipta pondok (pesantren) yang pertama di Jawa maka di Patani Wan Huseinlah orangnya.

Kian lama berkembanglah kegiatan agama Islam di selatan Thailand di bawah pimpinan Wan Husein yang dikenal di Kelantan dengan gelar "Tok Masjid" karena beliaulah yang dikatakan sebagai pendiri Masjid Teluk Manak.

Kemungkinannya selepas Syeikh Said atau Tok Pasai (yang mengislamkan Phya Tu Nakpa) maka Wan Huseinlah yang



bertanggung jawab pula mengembangkan pengaruh Islam di Patani.

Sekarang keturunan Wan Husein adalah ahli-ahli agama yang bekerja keras memperjuangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat seperti Haji Abdul Hamid yang membuka tempat pengajian di pondok-pondok, Pekbun (lulusan dari Azhar, Mesir) menjadi imam masjid. Disamping menjadi imam, beliau juga mengajar agama di Masjid Wadi al-Hussein kampung Teluk Manak.

Semasa Haji Abdul Hamid (ayah Pak Da Duku) menjadi imam, suasana perkampungan Teluk Manak masih berfungsi sebagai pondok di mana beliau sendiri menjadi gurunya (Abhar,1994: 67-70).

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan Islam dan realisasi terhadap ajarannya yaitu dengan berdakwah (Shaleh, 1977: 1).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT. yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِي  
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ” (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 2001: 748).

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dimaknakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya.

Di samping itu, “Islam” sebagai agama yang disebut *agama dakwah*, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. Walaupun ada terjadi

peperangan dalam sejarah Islam, baik di zaman Nabi Muhammad saw. masih hidup atau di zaman sahabat dan sesudahnya, peperangan itu bukanlah dalam rangka menyebarkan atau mendakwahkan Islam, tetapi dalam rangka mempertahankan diri umat Islam atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa yang tirani. Dalam Islam setiap peperangan yang dilakukan bukanlah untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam beberapa kasus peperangan yang dimenangkan oleh umat Islam di masa Nabi saw. Hidup, Nabi sendiri tidak pernah memaksa penduduk daerah yang ditundukkan atau orang yang dikalahkan untuk masuk Islam. Hal ini bisa dilihat dalam perjanjian Nabi dengan orang Yahudi Madinah. Dalam perjanjian itu dijelaskan bahwa Nabi menjamin kebebasan beragama dan berpendapat (Haekal, 1984: 217).

Dari apa yang dijelaskan diatas dapat difahami, sulit memisahkan dakwah dengan Islam karena Islam itu berkembang lewat dakwah. Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam sama tuanya dengan Islam itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan turunnya perintah kepada Nabi Muhammad saw. Untuk menyampaikan apa yang datang dari Allah swt. Kepada keluarga terdekat, sesuai bunyinya firman Allah dalam surah Al-Syu'ra (26: 214).

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ



*Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (QS. Al-Syu’ra : 214) (Aziz, 2009: 2).*

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Pesantren merupakan salah satu pilar perjuangan Islam yang telah memberikan kontribusi yang besar bagi agama maupun Negara. Hadi Mulya menyebutkan sebagai institusi cultural pesantren mengembangkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh dari luar.

Supaya pengetahuan tentang Islam itu semakin mendalam, supaya orang hidup dalam Islam itu lebih merasakan kewajiban, kerelaan, kesukaan, memikul tanggung jawab dan resiko. Menganut agama Islam bukanlah semata-mata meletakkan atau menaruh dalam merk saja dalam kartu penduduknya, bahwa dia seorang Islam. Maka Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup walaupun telah wafat, tabligh dan dakwah itu terus dilanjutkan oleh sahabat-sahabat yang ditinggalkan dan sesudah itu yang juga

disebut *Tabi'in* dan begitu seterusnya dilanjutkan lagi oleh *Tabi'in-tabi'in* sampai kepada Ulama-ulama sekarang. Dalam bahasa sekarang ini disebut generasi penerus (Indra, 2003: 15).

Subyek penelitian yaitu Pesantren Far'ul As- Saulatil Al-Alawi No.28 Tempat 2 Desa Sakam, Daerah Mayo, Wilayah Patani Selatan Thailand, yang terdiri oleh pelajar laki-laki dan perempuan dengan usia mulai 13 tahun hingga 21 tahun secara umum, bagi santri yang ingin melanjutkan ke tingkatan kuliah bagian umum cukup belajar di Pesantren Far'ul As- Saulatil Al-Alawi selama 6 tahun, dan untuk melanjutkan ke tingkatan kuliah bagian agama belajar selama 8-9 tahun. Sistem pendidikan di pesantren ini dikatakan pendidikan yang bentuk pesantren modern, diperbolehkan menggunakan alat-alat teknologi modern untuk mengembangkan informasi bidang pendidikan maupun bidang dakwah secara Islami, seperti notebook, hand phone dan lain sebagainya. Notebook dilarang dibawa ke pesantren, apabila ingin menggunakan, harus menggunakan yang sudah disediakan oleh pesantren. Hand phone diperbolehkan dibawa ke pesantren tetapi setiap malam jam 22.00 semua santri harus menitipkan Hand phone kepada keamanan, kemudian dikembalikan lagi pada besuk pagi.

Membuat peraturan seperti ini karena pihak pengasuh pesantren dan para ustadz atau ustadzah mempunyai tujuan supaya santri bertanggungjawab dalam beribadah kepada Allah SWT, seperti melaksanakan sholat lima waktu tepat pada

waktunya dan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren, seperti mengikuti pengajian dengan baik tepat pada waktu yang telah dijadwalkan (baik ilmu agama, antara lain: Aqidah Akhlak, Hadist, Fiqih dan lainnya maupun ilmu umum).

Setiap tahun di Pesantren Far'ul As-Saulati Al- Alawi akan mengadakan berbagai-bagai program kegiatan supaya mengingatkan hari kebesaran Islam dan peristiwa-peristiwa dalam Islam seperti Tahun baru Islam, supaya santri bertambah kesadaran bahwa begitu sulitnya agama Islam ingin berkembang. *Maulidun* Nabi, supaya para santri bisa melatih diri untuk membaca *Barzanji* (*Maulid Ad Diba'i*) agar lebih bermanfaat untuk masyarakat. Hari asyura yaitu supaya santri mempunyai sifat tolong-menolong sesama yang lain baik sesama santri sendiri maupun sesama lingkungan sekitarnya. Bagi pelajar baru baik laki-laki maupun perempuan harus ikut acara majelis penerimaan pelajar baru supaya mereka mendapat ilmu dan pengalaman yang tidak ada dalam ruang kuliah atau mata kuliah, serta bertambah akrab dengan yang lain, dan lain sebagainya (Buku panduan santri, 2010: 30).

Pesantren Far'ul As-Saulati Al- Alawi merupakan sebuah lembaga dakwah Islam yang dicurigai oleh pemerintahan Thailand sebagai salah satu pondok pesantren yang menjadi tempat untuk pelatihan pejuang Islam Patani dan sehingga banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren kurang maksimal dikarenakan banyak pasukan militer berjaga,

dan pesantren ini juga belum pernah dibuat penelitian (wawancara dengan pengurus pondok pesantren, pada tanggal 5 Januari 2014).

Dengan adanya Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai strategi dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand dalam membentuk karakter santri sehingga dicurigai sebagai tempat pelatihan teroris.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang masalah yang menjelaskan tentang fenomena tersebut, maka diambil suatu rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi dalam membentuk karakter santri?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadikan pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dimaksudkan:

1. Untuk mengetahui strategi lembaga dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yang di maksud sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai bahan acuan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Fa'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand dalam meningkatkan dakwah dalam membentuk karakter santri. Selain itu juga untuk memperluas dan menambah wawasan pemikiran hasanah ilmu pengetahuan dakwah bagi penulis khususnya, Jurusan Manajemen Dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai pelajaran untuk lebih berfikir kreatif dengan mencoba menampilkan teori-teori yang didapat selama ini, serta menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai dakwah dalam membentuk karakter santri.



- b. Bagi Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran, pemikiran, dan informasi dalam pelaksanaan dakwah dalam membentuk karakter santri sebagai bahan acuan secara praktis di lapangan agar dalam pelaksanaan dakwah dalam membentuk karakter santri semakin baik.

- c. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Merupakan bahan referensi dan tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang menyusun proposal yang berkaitan dengan dakwah dalam membentuk karakter santri baik di pondok pesantren maupun dalam masyarakat luas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penelitian ini, ada beberapa karya yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Pengembangan Sumber daya Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak). Ditulis oleh Ulin Nuha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan pengembangan sumber daya santri untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas santri supaya kelak santri dapat menjaga agamanya maupun dapat menyiasati dunia yang semakin berkembang pada saat ini dan berguna ditengah-

tengah kehidupan masyarakat baik dibidang agama maupun ilmu pengetahuan teknologi. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode interview, observasi dan dokumentasi dengan analisis datanya deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dipakai Pondok Pesantren Kyai Gading adalah langsung diterapkan pada para santrinya. Strategi dakwah sudah sesuai dengan konsep yang ada. Perencana yang ada telah ditetapkan dalam langkah-langkah yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Hal ini dibuktikan dengan adanya program jangka pendek dan program jangka panjang serta terjadwalnya kegiatan-kegiatan santri. Yang mengarah pada terciptanya insan yang handal, disegani dalam bidang keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan supaya kelak bisa mempunyai bekal ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

**Kedua,** Skripsi ini yang berjudul “Studi Dakwah Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun 2012/2013” ditulis oleh Ela Eva Nadziva Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang kegiatan *Tawajuhan (khususiyah)* senin dan kamis, dengan menggunakan metode ceramah, metode Tanya

jawab yang mudah difahami dan dianggap paling tepat dalam proses penyelenggaraan kegiatan dakwah Tarekat. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis beberapa metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwasanya pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak bertujuan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, beribadah kepada Allah, mensucikan hati, memperbanyak dzikir mengingat Allah, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela, dan penyelenggaraan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yaitu *tawajuhan (khususiyah)* yang dilaksanakan pada hari senin dan kamis di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani setiap satu bulan sekali pada tanggal 11 dan *manaqib kubro* setiap satu tahun sekali.

**Ketiga,** Skripsi yang berjudul “manajemen dakwah pesantren (Analisis terhadap pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin desa Brabo kecamatan Tanggung harjo kabupaten Grobongan Tahun 2008)” yang ditulis oleh Roisul Huda Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2008. Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan pengembangan kualitas kader dakwah dengan menerapkan manajemen dakwah secara profesional. Hal itu tampak pada pelaksanaan setiap kegiatan

yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen secara umum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode wawancara, metode dokumentasi, dan analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi antara lain: Pembinaan langsung dari pengasuh dan para ustadz-ustadzah secara intensif dalam pengembangan kualitas kader atau santri, musyawarah kajian kitab, khitobah, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar serta pengiriman santri di Ittihatul Muballighin untuk pembinaan sebagai kader.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian yang disusun saat ini untuk pertama kali dilaksanakan di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand memiliki perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian yang disusun saat ini fokus kepada upaya pelaksanaan dakwah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.

## **F. Kerangka Teoritik**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang fokus, maka peneliti tegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini, yakni:

### **1. Pengertian Strategi**

Strategi adalah perencanaan suatu rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada hal-hal yang perlu di perhatikan yaitu:

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah semua dari keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Moh, Ali Aziz, 2009: 349-350).

### **2. Pengertian Dakwah**

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru memanggil (Amin, 2009: 1).

Pengertian dakwah secara terminologi, telah banyak dibuat para ahli dimana masing-masing definisi tersebut

saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikatnya sama (Amin,2009:2).

Pengertian yang lain, dakwah merupakan bagian literal dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebaikan *positif-konstruktif* sekaligus meninggalkan dari perilaku munkar atau *negatif-destruktif* (Pimay, 2005:1).

Dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari: subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah yaitu Islam, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah.

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Munawwir, 1994: 439).

Prof. Toha Yahya Omar, M.A, “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar,1979:1).

Menurut Ibnu Taimiyah, Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberikan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Ibnu Taimiyah 1985:185).

### 3. Pengertian Strategi Dakwah

Istilah “strategi” menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Tim Penyusun Kamus P3B, 1991: 998). Menurut Asmuni Syukir (1983: 32) strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maneuvers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Menurut Awaludin Pimay (2005:50) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: (1) memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, (2) merumuskan masalah pokok umat Islam, (3) merumuskan isi dakwah, (4)

menyusun paket-paket dakwah, (5) evaluasi kegiatan dakwah (Hafiduddin, 1998:70-75) karena itu Strategi Dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (*mad'u*) dalam konteks sosio kultural tertentu. Sebab dakwah Islam dilaksanakan dalam kerangka sosio kultural yang sudah sarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu, bukan nihil budaya (Ahmad, 2008: 41).

Menurut Asmuni Syukir (1983:32) Strategi dakwah yang di pergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain: (1) Azas Filosofis: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah. (2) Azas Kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*). (3) Azas Sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya. (4) Azas Psychologis; azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang idiologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari



masalah-masalah *psychologies* sebagai azas (dasar) dakwahnya. (5) Azas efektif dan efisiensi, azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

#### 4. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat (2008: 623), karakter yaitu bersifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Agwan, 2000: 17).

#### 5. Pengertian santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1990: 783). Sedangkan mengenai asal usul kata santri terdapat dua pendapat (Maunah, 2009: 17).

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *santri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari Bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap (Ma’ruf, 1996: 49).

#### 6. Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat (Madjid, 1997: 771).

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “santri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1996: 47-49).

Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah sebagai jenis penelitian kualitatif yaitu temuan-temuannya dalam penelitian dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini menggunakan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif* yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Muthadi dan Syafi'i, 2003: 128), dan penelitian *kualitatif deskriptif* ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1993: 310).

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland dikutip dari Lexy Moloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata” dan “tindakan” selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut sumbernya, data penelitian

digolongkan sebagai data primer dan data sekunder (Moloeng 2004: 157).

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang utama yang diperoleh langsung dari responden berupa catatan tulisan dari wawancara serta dokumentasi. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani di Selatan Thailand, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Moloeng, 2004: 113).

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

a. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwewenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1993: 231).

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Sumber data ini diambil melalui wawancara kepada:

- a. Bapak H. Sainun Abidin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Di Selatan Thailand.
- b. Ibu Siti Aminah selaku salah satu Ustadzah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani di Selatan Thailand.
- c. Mukhsinin selaku keamanan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani di Selatan Thailand.

b. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Moleng, 2004: 218). Penelitian ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang ada di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand, yang berkaitan dengan Strategi dakwah.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif* dengan teknik *induktif*. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara factual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Analisis ini dimulai dari pengambilan data, reduksi data, verifikasi data, dan pengambilan kesimpulan serta penyajian laporan penelitian (Arikunto, 1993: 228).

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I:       Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- Bab II: Strategi Dakwah dan Pembentukan Karakter Santri Perspektif Teoritis. Bab ini berisi tentang: Strategi, Dakwah, Strategi Dakwah, Karakter, Santri, Pondok Pesantren.
- Bab III: Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand. Bab ini berisi tentang: Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, Faktor pendukung dan penghambat dakwah Islam Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.
- Bab IV: Analisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Alawi Mayo Patani Selatan Thailand. Bab ini berisi tentang: Analisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand, Analisis faktor pendukung dan penghambat Dakwah Islam Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.
- Bab V: Penutup, Bab ini berisi tentang: Kesimpulan, Saran-saran, dan Kata Penutup.

## **BAB II**

### **STRATEGI DAKWAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. Strategi Dakwah**

Istilah “strategi” pertama kali yang dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya sebuah strategi disusun dengan pertimbangan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya (Suyadi, 2013:13).

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya kata strategi dipergunakan untuk kepentingan militer saja, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berada, termasuk dalam kegiatan dakwah. Penggunaan strategi perlu dibedakan dengan taktik (kiat) yang memiliki ruang lingkup dan lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun seringkali orang mencampuradukkan kedua kata tersebut. Dalam dakwah Islam, strategi dapat dibedakan dengan taktik. Sebagai contoh, strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam kurun waktu masa kehidupan para Walisongo secara keseluruhan, berbeda dengan taktik dakwah Islam yang dilakukan oleh dakwah



Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui kesenian wayang (Basit Abdul, 2013:165).

Istilah “strategi” menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Tim Penyusun Kamus P3B, 1991: 998). Menurut Asmuni Syukir (1983: 32). Strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah (Pimay, Awaludin 2005:50).

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau maneuvers yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: (1) Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, (2) Merumuskan masalah pokok umat Islam, (3) Merumuskan isi dakwah, (4) Menyusun paket-paket dakwah, (5) Evaluasi kegiatan dakwah (Hafiduddin, 1998:70-75). Karena itu strategi dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (*mad'u*) dalam konteks sosio kultural tertentu. Sebab dakwah Islam dilaksanakan dalam kerangka sosio kultural yang

sudah syarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu, bukan nihil budaya (Ahmad, 2008: 41).

Menurut Asmuni Syukir (1983:32) strategi dakwah yang di pergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain: (1) Azas Filosofis: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah. (2) Azas Kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*). (3) Azas Sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya. (4) Azas *Psychologies*; azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang idiologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari masalah-masalah *psychologies* sebagai azas (dasar) dakwahnya. (5) Azas efektif dan efisiensi, azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad Saw., ada tiga tahapan strategi dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw. (Wahab, 1956:36) yaitu:

1. Berdakwah secara rahasia. Dalam tahapan ini Rasul Saw., menyeru orang di kalangan kaum keluarga dan para sahabat. Orang yang mula-mula menerima dakwah Nabi yaitu Saidatina Khadijah binti Khuwailid (istri baginda Nabi), Saidina Ali bin Abi Talib (sepupu baginda), Saidina Abu Bakar As-Siddiq (sahabat baginda). Pada tahapan ini kebanyakan yang masuk Islam yaitu hamba sahaya dan orang-orang miskin. Pusat penyebaran Islam di rumah *al-Arqam bin Abi al-Arqam*. Tahapan dakwah ini berlangsung selama 3 tahun di Makah.
2. Berdakwah secara terus terang kepada kaum kerabat. Setelah tiga tahun Nabi Muhammad SAW. Melakukan dakwah *afrad* ini, kemudian turunlah perintah Allah agar Nabi menyampaikan ajaran Allah ini kepada keluarga yang terdekat secara terbuka. Dalam hal itu Allah memperingatkan agar Nabi Muhammad Saw. Tidak menghiraukan ancaman dan penghinaan kaum musyrik Quraisy.

Firman Allah SWT (Q.S. Asyuara/26: 214);

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ وَاحْذِرْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ  
الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِئْءِ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin. Jika mereka mendurhakaimu. Maka katakanlah!; sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu lakukan (Depag RI, 2005: 338).*

Berdasarkan perintah dalam ayat ini, maka Nabi Muhammad saw. mulai melangkah lebih maju. Beliau mengundang sanak famili yang terdekat di rumah Ali bin Abi Talib dalam suatu acara jamuan makan. Selama makan beliau mengutarakan maksudnya dan menyampaikan seruan agar mereka mau mengikuti jejaknya. Belum lagi selesai ucapan beliau, para tamu bubar atas ajakan Abu Lahab, paman Nabi sendiri.

3. Berdakwah secara terus terang kepada orang ramai. Pada tahapan ini dijalankan Nabi SAW. Setelah datangnya firman Allah swt. (QS. al-Hijr/15: 94) yang mengandung perintah agar Nabi saw menyampaikan dakwah untuk masyarakat luas secara terang-terangan.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: *“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (Depag RI, 2005: 269).*

Setelah ayat ini turun, Nabi Muhammad saw mulai menyerukan kepada segenap lapisan masyarakat untuk memeluk agama Islam secara terang-terangan. Seruan ini ditujukan kepada masyarakat luas, baik golongan bangsawan maupun lapisan hamba sahaya, baik kerabat beliau sendiri maupun orang lain.

Seruan disampaikan kepada penduduk Makkah, negeri-negeri yang lain, kepada orang-orang yang berasal dari berbagai negeri yang berdatangan ke Makkah untuk mengerjakan haji. Pengikut Nabi Muhammad saw. ini semakin hari semakin bertambah. Kemudian timbul keberanian dalam diri Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan seruannya secara tegas dan lantang, bahkan mulai mengecam agama berhala sambil mencela dan menganggap bodoh para pengikut agama berhala tersebut.

Ada beberapa hikmah strategi dakwah Rasul SAW. Yaitu (1) Hikmah dakwah secara rahasia; ajaran Islam dapat diterima tanpa gangguan, penentangan orang Quraisy dapat dielakkan, kedudukan umat Islam semakin mantap, orang Arab tidak terkejut dengan perubahan yang berlaku. (2) Hikmah dakwah secara terus terang; jumlah penganut Islam telah bertambah banyak dan kokoh, penganut Islam mempunyai keimanan dan aqidah yang teguh dan mantap, umat Islam bebas menyebarkan dakwah mereka dalam masyarakat, umat Islam berani menegakkan kebenaran.

## **B. Dakwah Islam**

### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah adalah bagian yang tidak dipisahkan dengan pengalaman ke-Islaman seseorang. Karena itu, tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara cultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah (Basit Abdul, 2013: 50).

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal. Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada di dalam Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kebaikan, seperti firman Allah dalam surat Yunus (10) ayat 25: وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ (*Allah menyeru manusia ke darussalam/surga*) dan bisa juga berarti mengajak kepada kejahatan, seperti firman Allah dalam surat Yusuf (12) ayat 33: قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (*Yusuf berkata: wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku*). Dengan demikian, secara bahasa dakwah

identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum.

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian dakwah:

- a) M. Abu al-fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
- b) Al-Wa'i, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah dimuka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunah, agar memperoleh agama yang diridhoinya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan akhirat.
- c) Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (motivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d) Al-Bahya al-Khuli, dakwah dalam mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.
- e) Syukriadi Sambas, dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, institunalisasi dan transformasi Islam

yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, *mad'u* tujuan dan respon serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang khasanah, dan nur di dunia dan akhirat.

- f) Amrullah Ahmad, dakwah adalah kegiatan yang dilaksanakan jamaah Muslim (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardhiyah, usyroh, jama'ah, dan ummah sampai terwujud khairu ummah.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat dakwah Islam yaitu: *Pertama*, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk tabligh (penyampai), taqhyir (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). *Kedua*, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). Berbeda dengan hakikat yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekadar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi.

Dengan mengetahui hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut jelas



menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya (Basit Abdul, 2013: 43-45).

## 2. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah pada umat manusia. Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat al- Qur'an dan Hadist yaitu;

(1) Surat An-Nahl/16 : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ هُوَ رَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Depag RI, 2005: 281).

Kata *ud'u* dalam ayat di atas, diterjemahkan dengan seruan, panggilan atau ajakan. Kata *ud'u* merupakan *fi'il amar* yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib, serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau

hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (*fardhu 'ain*) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

(2) QS. Ali – Imran/3 ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antar kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang – orang yang *beruntung*" (Depag RI, 2005: 52).

Kata "*minkum*" yang diberikan pengertian "*lit tab'idh*" (sebagian) sehingga hukum dakwah wajib *kifayah*. Sedang kan kalau kata (*minkum*) diberi arti "*lit bayan*" (kamu semua) maka hukum dakwah *fardlu 'ain* (Azis, 2004 : 42).

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama' yang satu dengan ulama' yang lain, yakni ada ulama' yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu 'ain* dan ada pula ulama' yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*. Pendapat ulama' yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *fardhu 'ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah baligh (dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama' yang

berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian orang (3) HR. Muslim.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa di antar kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah – lemahnya iman” (HR. Muslim). (Al-AlBani, 2005: 967).

Kata "man" dalam hadist tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk merubah kemungkarannya dengan tangan, lisan, hati, baik itu kemungkarannya secara umum atau khusus. Dengan demikian merubah kemungkarannya adalah perintah wajib 'Ain di laksanakan sesuai dengan kadar kemampuannya. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor tersebut maka dosa baginya, dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.

(4) HR. Bukhari

عَنْ إِبْنِ عُمَرَ بْنِ عَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: "*Rasulullah bersabda: sampaikan lah apa- apa dariku walau satu ayat*" (HR. Al Bukhari). (Al-AlBani, 2003: 298).

Perintah ini di sampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib *'ain* menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya.

Ketika di suatu tempat atau daerah sudah ada sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan dakwah maka dakwah telah menjadi *fardlu 'ain* bagi orang tertentu, dan menjadi *fardlu kifayah* bagi yang lainnya. Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardhu 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardhu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah.

### 3. Fungsi Dakwah

Nabi Muhammad SAW. Diutus untuk menyempurnakan kehidupan manusia, agama Islam memiliki ide dan misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peran strategis.

Ajaran Islam dapat dipelajari, dihayati dan amalkan oleh manusia, sebaliknya tanpa adanya aktivitas dakwah terputuslah siklus penyebaran nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam aqidah, ibadah, mua'malah, maupun akhlakunya, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah naungan Allah Swt. Di sinilah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah Swt. Menurut Azis (2004:60) fungsi dakwah adalah: (1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagai *rahmatan lil'alamiin* bagi seluruh makhluk Allah. (2) Dakwah berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus. (3) Dakwah berfungsi Korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

#### **4. Tujuan Dakwah**

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi

penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 19).

Menurut Ahmad Ghullusy (1987:29) tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Abdul Rosyad Shaleh (1977: 21) membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu: (1) Tujuan utama dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah. (2) Tujuan departemental dakwah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah.

Menurut Syukir (1983:51) tujuan dakwah yaitu : (1) Mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. (2) Menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.

Menurut Al-Qur'an, salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surat Yusuf/12 ayat 108 :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ( يوسف : ١٠٨ )

Artinya: *Katakanlah, "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik "* (Depag RI, 2005: 230).

Juga menurut Qur'an Surat Ibrahim/14 ayat 1:

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (ابراهيم : ١)

Artinya: *Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji* (Depag RI, 2005: 254).

Menurut hadits Nabi Muhammad saw:

لَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ : "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"  
(رواه ابن ماجه)

Artinya: *Rosulullah Muhammad Saw. bersabda; sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swat. untuk menyempurnakan akhlak yang muli* (HR. Ibnu Majah) (Al-Albani, 2006: 521).

Menurut ayat dan hadits di atas, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia, dan mengeluarkan manusia dari gelap

gulita kepada cahaya terang benderang (Muhiddin, 2002:144), dikatakan lebih lanjut oleh Muhiddin (2002) bahwa tujuan dakwah Islam, dengan mengacu pada kitab al-Qur'an sebagai kitab dakwah, yaitu: (1) dakwah merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhulumat*) menuju cahaya kehidupan yang terang (*nur*) (Q.S. al-Baqarah/2:527). (2) Menegakkan *sibghah* Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah (Q.S. al-Baqarah/2:138). (3) Menegakkan *fitrah insaniyah* (Q.S. Ar-Rum/30:30). (4) memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah (Q.S. al-Baqarah/2:21,56). (Q.S. An-Nisa'/4:36). (Q.S. at-Taubah/9:31). (5) mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan (Q.S. al-Hasyr/59: 7). (6) menegakkan aktualisasi pemeliharaan taqwa, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup (Q.S. asy-Syams/91: 8-10).

Berbagai tujuan dakwah sebagaimana tersebut di atas haruslah tetap menjadi perhatian bagi Da'i/juru dakwah sehingga proses dakwah yang diupayakan tidak mengalami deviasi atau kemelencengan tetap pada jalur dakwah dan mendapatkan ridho Allah, bahagia dunia dan akhirat.

## **5. Metode Dakwah**

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahas Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan



teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama keselamatan yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, yaitu penghargaan manusia setinggi-tingginya berdasarkan nilai ketaqwaan, jadi, tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Isra':70; "Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain".

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode dakwah ini, pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS.16:125). Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga,

yaitu: a) *al-hikmah*, b) *mau'izah al-hasanah* c) *mujadalah billati hiya ahsan* (Arifin, 1984: 41).

## 6. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut menurut Amrullah Achmad (2008) adalah *da'i* (pelaku dakwah), *Mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), *thariqah* dakwah (metode dakwah), dan *atsar* dakwah (efek dakwah).

### a) *Da'i* (pelaku dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa *Mubaligh* sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya (Hasyimi, 1974: 162). Dikatakan lebih lanjut oleh Hasyimi bahwa pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai *mubaligh* atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Karena itu maka secara umum setiap Muslim atau Muslimat yang *mukallaf* (dewasa) adalah sebagai *Da'i*, di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak

terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; "*ballighu 'anni walau ayatan*, sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat."

Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, *da'i* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b) *Mad'u* (penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

*Mad'u* (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *Mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, ekonomi, dan

seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar. (2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa. (3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua. (4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri. (5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin. (6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita. (7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14).

c) *Maddah* Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Aziz, 2004: 194). Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu

yang diperoleh darinya, *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal pokok, yaitu sebagai berikut (Syukir, 1983: 60-63).

Membahas materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, dan ajaran Islam yang dijadikan pesan dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a). Akidah (keimanan)

Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu: (1) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang Muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain. (2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. Hal ini dapat kita lihat dalam QS. An-Nisa' ayat 1 dan QS. Al-Hujarat: 13. (3) Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami. (4) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok

yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan.

b). Syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menta'ati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan mu'amalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

Prinsip dasar utama syari'at adalah menyebarkan nilai keadilan di antara manusia, membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, dan mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

c). Materi Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara *etimologi* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ajaran tentang nilai etis

dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW. Bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

### **C. Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *edarassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1995:5). Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995:214). Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995:214).

Dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682). Artinya orang yang

berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Secara terminologis karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013: 5-6).

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut *akhlak*. Dengan demikian kepribadian merupakan ciri-ciri, karakteristik atau sifat. Karakter atau sifat merupakan ciri khusus seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawahan sejak lahir (Doni Kaesoema, 2007:80).

Karakter yang baik adalah salah satu modal dasar yang diperlukan oleh satu bangsa untuk berkembang menjadi bangsa yang unggul dan dihormati. Secara harfiah, menurut Wikisource, karakter adalah “stempel, atau yang tercetak, yang berbentuk dipengaruhi oleh faktor endogen/dalam diri dan faktor eksogen/luar diri”.



Secara definisi menurut Wikisource, karakter adalah “suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang berbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memperdulikan situasi dan kondisi”. Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin, bahwa akhlak adalah “perangkai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu” (lihat Rahmat Djatnika, 1996).

Akhlak atau karakter mendapat kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena penyempurnaan akhlak adalah misi utama dalam kerosulan Muhammad. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 *“Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”* (Al-Qalam [68]:4). Lalu dijelaskan pada surah Al-Ahzab ayat 21 *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian”* (Al-Ahzab [33]:21). Dalam salah satu Hadist Nabi Muhammad SAW. menyatakan: *“Hanyalah aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak”* (HR. Ahmad). Bagi seorang muslim, berupaya memiliki akhlak yang baik adalah bagian integral dari upaya memelihara keimanan, karena “orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya” (HR. Tirmizi).

Akhlak yang baik adalah salah satu persyaratan untuk bisa masuk surga. Abu Hurairah r.a. berkata: “suatu saat

Rasulullah SAW. Pernah ditanya tentang kriteria orang yang paling banyak masuk surga. Beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik” (HR. Tirmizi). Kualitas seseorang dapat dilihat dalam berbagai konteks dan ruang lingkup kehidupan, yaitu kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, dan beragama (Halim, 1991: 211-213).

#### **D. Santri**

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangan pondok pesantren. Manfred Ziemek (1986), membedakan santri menjadi dua, yakni: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren, sedang santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren dan santri yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang hari mereka pulang ke rumah. Santri dengan variasi umur dewasa, remaja dan anak-anak yang tinggal bersama di pondok pesantren, sebenarnya dapat menghasilkan proses sosialisasi yang demikian efektif di kalangan mereka, khususnya sosialisasi anak-anak dengan santri yang lebih dewasa, dan sebaliknya.

Namun demikian, kemungkinan lainnya dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangannya, yakni terlalu cepatnya perkembangan psikis santri anak-anak dan

remaja, mengikuti santri dewasa. Akibatnya akan terlihat tingkah laku mendewasakan dari pada santri muda tersebut (Abd. Halim Soebahar, 1991: 38-39).

## **E. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang sekaligus sebagai lembaga pengkaderan, dalam arti lain Pondok Pesantren adalah lembaga dan pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Sedangkan para santri biasanya tinggal dalam Pondok atau asrama dalam Pesantren tersebut (Mulkan, Abdul Munir 2002: 186).

A. Mukti Ali dibedakan dua segi: segi fisik dan segi non fisik. Segi pertama terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu: (a) kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, (b) santri sebagai peserta didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan (d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Sedangkan segi kedua, komponen non fisik, yaitu pengajaran (pengajaran agama) yang disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum memiliki keseragaman, yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren (Soebahar, 1991: 37).

Zamakhshari Dhofier merumuskan pola yang sama dengan A. Mukti Ali, hanya menurut Dhofier dalam komponen non fisik dititik beratkan pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, karena tanpa pengajaran kitab-kitab Islam klasik, maka pondok pesantren dianggap bukan lagi asli (*indigenous*) (Dhofier, 1982: 36).

Dengan demikian, maka secara umum komponen utama pondok pesantren yang akan dideskripsikan lebih lanjut terdiri dari: kiai, santri, musolla/ masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamakhshari Dhofier, 1982 dan Manfred Ziemek, 1986).

### **BAB III**

#### **STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN FAR'UL AS-SAULATI AL-ALAWI MAYO PATANI SELATAN THAILAND.**

##### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.**

###### **1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi**

Secara administrasi Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi terletak no.28 Tempat1, Kampong Sakam, Daerah Mayo, Wilayah Patani Selatan Thailand, dengan luas tanah 8 Rai. Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi didirikan oleh seorang Kyai yang bernama KH. Wan Ali Samaeng yang berasal dari desa Jamu, Daerah Ya'ring, Wilayah Patani Selatan Thailand ditengah-tengah lingkungan minoritas Islam (Sumber dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi).

Pada tahun 1961 M. KH. Wan Ali Samaeng meminta izin kepada pemerintah Thailand untuk mendirikan sebuah pesantren. Pengajian pada masa itu bertempat di Musholla yang dilaksanakan setelah sholat maghrib, yang mana hanya ada beberapa santri dan diajar oleh seorang Kyai (Sumber dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi).

Akhirnya pada tahun 1972 M., pemerintah Thailand memberikan izin kepada KH. Wan Ali Samaeng untuk mendirikan sebuah pesantren yang di beri nama “Far’ul As-Saulati Al-Alawi”. KH. Wan Ali Samaeng sebagai pengasuh dan orang yang membangun Pesantren. Bentuk pengajian pada masa itu dibagi menjadi dua yaitu: (1) Mengajarkan ilmu agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Melayu, dan (2) Mengajarkan ilmu umum dengan menggunakan bahasa Thai.

Pada tahun 1979 M., KH. Wan Ali Samaeng telah minta izin kepada pemerintah Thailand untuk menambah tingkatan, yang awalnya hanya tingkatan 1 Ibtidaiyah sampai 4 Ibtidaiyah, bertambah kelas 5 Mutawassithoh sampai kelas 3 Tsanawiyah. Dan pada hari senin 18 April 1995 M., KH. Wan Ali Samaeng sebagai pemimpin Pondok Pesantren meninggal dunia dan kepemimpinan Pondok Pesantren digantikan oleh Kholilurrohman Samaeng (putra KH. Wan Ali Samaeng) (Sumber dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi).

Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi bisa juga disebut sebagai salah satu Pondok Pesantren yang tertua di daerah Mayo, dengan mempunyai musholla yang bersejarah dan tertua yang didirikan KH. Wan Ali Samaeng pada tahun 1918 M. Dan sampai sekarang masih digunakan

sebagai tempat ibadah serta pengajian (Sumber dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi).

Adapun letak geografisnya sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jamu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Langa
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Palas
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mayo.

Dari upaya-upaya diatas KH. Wan Ali Samaeng berupaya membangun dan meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas sumber daya santri di bidang pendidikan maupun meningkatkan terhadap sumber daya masyarakat, diantaranya adalah aspek agama, agama merupakan benteng pengajian dan pemeliharaan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hal ini dilihat dari letak pondok pesantren ditengah-tengah lingkungan minoritas Islam. Dan kebanyakan dari masyarakat tersebut bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, buruh pabrik, dosen, dan guru. Dengan berdirinya Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi diharapkan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan duniawi dengan adanya ritual keagamaan yang berpusat di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi.

Dari aspek pendidikan di Pondok pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi pertama sebagai tempat untuk mencetak dan mengkader generasi *khoiru ummah* dan terealisasinya output santri yang mampu berinteraksi dengan Allah, Kedua mampu

berinteraksi dengan sesama manusia, dan yang ketiga mampu berinteraksi dengan lingkungan. Dari aspek pendidikan ini diharapkan para kader santri pada nantinya mampu menjawab persoalan–persoalan umat dan berguna dimasyarakat dalam rangka *rahmatallil ‘alamin* (Sumber dokumen tata usaha Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi).

## 2. Motto Pondok Pesantren

Motto Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi adalah:  
“Berilmu, Beramal, Berdisiplin dalam kehidupan”.

## 3. Visi Pondok Pesantren

Visi Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi adalah: Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi mengadakan belajar mengajar untuk memberikan santri ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, serta moralitas Islam yang baik, tubuh yang sehat, dan pikiran yang murni untuk memimpin bangsa menuju masyarakat Islam yang maju.

## 4. Misi Pondok Pesantren

Misi Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi adalah: (1) Memberi dukungan dalam belajar mengajar yang berkualitas, (2) Memberi dukungan dan membangun alam sekitar, (3) Membangun manajemen dalam belajar mengajar dengan menggunakan alat teknologi modern, dan (4) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam belajar mengajar.



5. Kurikulum Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi (Sumber dari dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, dikutip pada tanggal 5 Januari tahun 2014).

**Tabel I**  
**Mata Pelajaran Tingkatan Kelas Santri**

Tingkatan Kelas Santri	Mata Pelajaran
Kelas 1,2,3,4, Ibtidaiyah	Al-Qur'an, Tafsir, Tauhid, Hadist, Fiqih, Tajwid, Qowa'id/Nahwu, Muthola'ah, Imla', Kaligrafi/khot, Shorof, Bahasa Jawi, Rumi, Rencana, Tariqh, Ma'lumat.
Kelas 5,6,7 Mutawasithoh	Al-Qur'an, Tafsir, Tauhid, Hadist, Fiqih, Tajwid, Qowa'id/Nahwu, Muthola'ah, Shorof, Bahasa Melayu, Bahasa Rumi, Tariqh, Akhlak, Ma'lumat.
Kelas 8,9,10 Tsanawiah	Al-Qur'an, Tafsir, Tauhid, Hadis, Fiqih, Faro'id, Qowa'id/Nahwu, Muthola'ah, Shoraf, Bahasa Melayu, Bahasa Rumi, Karangan, Tariqh, Akhlak, Ma'lumat.

Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, dikutip pada tanggal 5 Januari tahun 2014.

Dengan melihat mata pelajaran yang ada diatas dapat mengetahui bahwa strategi dakwah ini dapat diimplementasikan dalam pelajaran-pelajaran.

**Tabel II**  
Data Santri Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi  
Tahun, 2013

Tingkatan Kelas	Jumlah Santri
Kelas 2, 3, 4, 5 Ibtidaiyah	150
Kelas 5, 6, 7 Mutawassitoh	125
Kelas 8, 9, 10 Tsanawiyah	109
Total	348

Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, dikutip pada tanggal 5 Januari tahun 2014.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah santri pada tahun ajaran 2013 adalah 348 santri, dengan rincian jumlah santri kelas 2,3,4,5 Ibtidaiyah adalah 150 orang, kelas 5,6,7 Mutawassitoh berjumlah 125 orang, dan kelas 8,9,10 Tsanawiyah berjumlah 108 orang.

**Tabel III**  
Fasilitas Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi  
Mayo Patani Selatan Thailand Tahun Pelajaran 2013

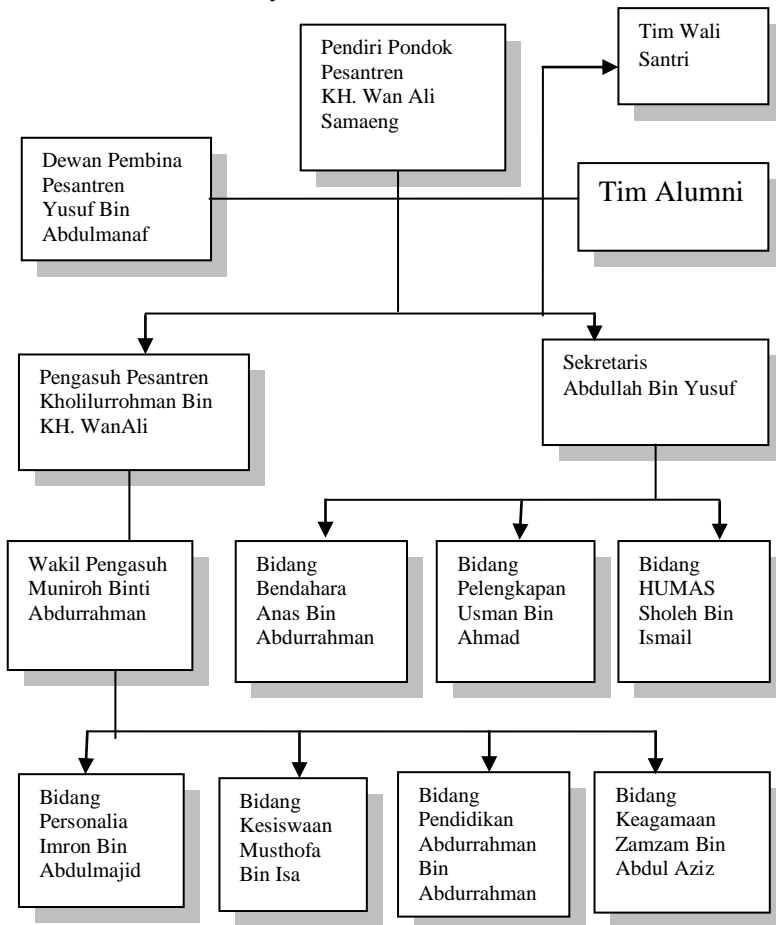
No.	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	2
4	Perpustakaan	1
5	Musholla	1
6	WC guru	5
7	WC murid	10

<b>No.</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>
8	Papan tulis	9
9	Computer	10
10	Meja pengajar	9
11	Ruang perawat	1
12	Tempat Makan	2
Total		60

Sumber: Dokumen tata usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, dikutip pada tanggal 5 Januari tahun 2014.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada pada Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi pada tahun ajaran 2013 adalah 60 fasilitas, dengan rinci Ruang Kelas 9, Ruang Kepala Sekolah 1, Ruang Guru 2, Perpustakaan 1, Musholla, WC guru 5, WC murid 10, Papan tulis 9, Computer 10, Meja pengajar 9, Ruang perawat 1, Tempat Makan 2.

## Struktur Pengurus Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand



Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, dikutip pada tanggal 5 Januari tahun 2014.

**Tabel IV**  
**Nama-nama Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Far'ul As-  
Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand**

<b>Nama</b>	<b>Iulusan</b>	<b>Program pendidikan</b>	<b>Universitas</b>
Yusuf Bin Abdul	S1	Qismul Al-Qonun	Jamiah Baqhdad
Sholeh Bin Ismail	S1	Qismul Syari'ah	Jamiah Baqhdad
Munirah Binti Abdurrahman	S1	Qismul Syari'ah	Jamiah Al- Azhar
Musthofa Bin Isa	S1	Qismul Syari'ah	Jamiah Al- Azhar
Abdulloh Bin Yusuf	S1	Qismul Syari'ah	Brunai
Masmi Bin Abdurrohman	S1	Qismul Syari'ah	Jamiah Al-Azhar
Imron Bin Abdulmajid	S1	Ad-Darosat	Jamiah Al- Azhar
Abdurrahman Bin Abdurrahman	3 Tsanawiah	As-Sanawiah Ad-Diniah	Madrosah Far'ul As-Saulati Al- Alawi
Habibah Binti Muhammadzin	3 Tsanawiah	As-Sanawiah Ad-Diniah	Ma'had Darul Ma'arif
Anas Bin Abdurrohman	S1	Qismul Syari'ah	Jamiah Al-Azhar
Zamzam Bin Abdullaziz	3 Tsanawiah	As-Sanawiah Ad-Diniah	Ma'had Al-Bi'sat Ad-Diniah
Abdulmu'in Bin Muhammad Yusuf	3 Tsanawiah	As-Sanawiah Ad-Diniah	Ma'had Al- Haromu Al- Maki
Usman Bin Ahmad	3 Tsanawiah	As-Sanawiah Ad-Diniah	Ma'had Darul An-Nasyi'in

Sumber: Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, dikutip pada tanggal 5 Januari tahun 2014.

## **B. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi**

Strategi dakwah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Alawi Mayo Patani Selatan Thailand pada intinya membentuk karakter pada para santri yaitu: membentuk aqidah para santri secara benar, membentuk syari'ah secara tepat, membentuk pendidikan akhlak al-karimah, membentuk konsep toleransi dalam beragama, memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, membentuk para santri mengenal alam sekitar, dan membentuk karakter santri dengan melalui pengajian rutin.

### **1. Membentuk aqidah para santri secara benar**

Menurut H. Sainun Abidin, Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi sebenarnya sudah lama ingin menambahkan pengajian tingkatan usia dini (Pratom Wai) untuk membentuk aqidah keislaman dan sebagai bekal keagamaan sejak usia dini, dengan dasar anak akan mempunyai agama yang kuat supaya kelak mereka akan menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta dapat memimpin masyarakatnya ke jalan yang terbaik, yang diridhoi oleh Allah SWT. Tetapi sampai sekarang Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi belum dapat melanjutkan tingkatan pengajian usia dini (Pratom Wai) dikarenakan tidak adanya dukungan dan

bantuan dana dari pihak pemerintah Thailand (wawancara pada tanggal 02 Januari 2014).

Aqidah ini merupakan dasar bagi setiap muslim dalam memberikan arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim, aqidah ini juga merupakan tema bagi dakwah nabi Muhammad SAW. Ketika beliau melakukan dakwah di Makkah. Hal ini dapat dilihat di dalam kandungan ayat-ayat *makkiyah*, aqidah ini meliputi keimanan kepada Allah SWT. Para Malaikat, adanya hari kiamat, adanya qodho dan qodhar serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran keimanan.

Penerapan aqidah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi dilaksanakan dengan cara pemilihan mata pelajaran yang berkualitas tentang materi-materi syariat Islam, pengajian ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at dan Sabtu, pengajian tersebut mulai pukul 08.00-11.50 WIB khususnya di kelas, dan setiap malam yang bertempat di musholla pukul 18.30 WIB hingga selesai dengan kajian kitab yang sesuai dengan tingkatan kelas para santri. Kajian kitab tersebut meliputi kitab; *Matan bina wal asas*, *Maniatul musholli*, *Pati Faridatul faroid*, *Fathul qoribul mujib*, *Matan al-ajjurumiah*, Anak kunci surga, Penawar bagi hati, supaya santri mampu memahami secara benar perintah-perintah syariat dan larangan-larangan syariat dalam al-Qur'an serta hadist. Dalam setiap kali

pembelajaran, para santri bisa memahami materi yang telah disampaikan para ustadz/ ustadzah secara teoritis dan diterapkan di kehidupan santri sehari-hari secara praktis, sehingga akan membentuk karakter santri secara benar sesuai syariat islam.

Dalam hal ini dakwah *bil hikmah* juga yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi, seperti halnya para santri diwajibkan sholat berjamaah setiap hari di musholla pondok pesantren saat sholat lima waktu sudah datang, mengantri untuk mengambil makan dan mandi yang bertujuan melatih kesabaran, serta saling menghormati antara santri dengan santri maupun dengan para ustadz/ustadzah. (wawancara pada tanggal 02 Januari 2014).



Pengajian setiap malam yang bertempat di Musholla



## 2. Membentuk syari'at secara tepat

Di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi pembentukan syariah diterapkan dalam materi-materi pengajian secara rutin dan terjadwal sesuai tingkatan kelas masing-masing santri supaya materi apapun tentang syariat yang disampaikan para ustadz/ ustadzah dapat dipahami secara maksimal dan tepat. Dalam setiap materi yang disampaikan juga dikolaborasikan dengan materi aqidah dan akhlak.

Dalam pelaksanaan pembentukan syariat secara tepat di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi juga mengadakan dakwah dengan cara *mauidhotul hasanah* setiap seminggu sekali pada malam jum'at di aula Pondok Pesantren yang diikuti oleh semua santri dari seluruh tingkatan kelas yang sebelumnya ada acara yasinan. Dakwah *mauidhotul hasanah* ini juga sebagai forum tanya jawab persoalan-persoalan para santri untuk mendapatkan solusi secara tepat sesuai syariat islam yang mudah dipahami oleh semua santri tingkatan kelas yang ada.



Acara yasinan santri laki-laki yang bertempat di Musholla pondok pesantren.



Acara yasinan santri perempuan yang bertempat di Musholla pondok pesantren.

### 3. Membentuk pendidikan *Aklakul karimah*

Akhlak merupakan ukuran tingkah rendahnya karakter/perilaku individu maupun kelompok dalam bermasyarakat baik dalam pondok pesantren maupun di masyarakat. Jadi membentuk pendidikan *Aklakul karimah* sangat penting terhadap para santri karena santri merupakan

makhluk yang bersosial dan saling meminta pertolongan kepada orang lain(wawancara pada tanggal 02 Januari 2014).

Dengan demikian untuk menghasilkan sumber daya santri yang berkualitas, pondok pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi melaksanakan kegiatan-kegiatan sholat lima waktu berjama'ah berjamaah, mujahadah dan berdo'a bersama-sama supaya apa yang diperjuangkan dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam pembentukan akhlakul karimah yang diterapkan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi dilaksanakan setiap sore pukul 16.00 -17.30 WIB. Dalam *mujadalah*, para santri dituntut berdiskusi materi pelajaran sebelumnya, saling berdebat dengan menyampaikan pendapat masing-masing secara baik dan sopan dengan saling menghargai pendapat yang lain, supaya lebih mendalami pemahaman materi yang telah diajarkan para ustadz/ uztadzah.

Pada setiap hari minggu-kamis (hari aktif belajar) mulai pukul 07.30-selesai para santri wajib mengikuti barisan di lapangan Pondok Pesantren yang sudah ditetapkan oleh pengurus dan DPM (Dewan Pelajar Madrosah) sebagai koordinator dalam kegiatan tersebut, DPM mengadakan baris-berbaris terhadap santri supaya menjadi orang yang disiplin dan bertanggungjawab. Santri yang hadir tidak tepat

waktu untuk mengikuti baris-berbaris ataupun melanggar disiplin yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren, maka akan mendapatkan sanksi dari DPM (Dewan Pelajar Madrasah).

Dalam baris-berbaris akan membaca *Asma' Ul-Husna*, berdo'a, kalimat harian, ucapan dari para ustadz/ustadzah, dan iuran mingguan yang di koordinasi oleh DPM (Dewan Pelajar Madrasah) untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan dakwah baik secara Internal maupun External. Dalam barisan tersebut pihak DPM (Dewan Pelajar Madrasah) sebagai koordinator sampai selesai (wawancara pada tanggal 02 Januari 2014).

Bagi semua santri baru diwajibkan belajar di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi untuk menetap selama 40 hari, kemudian baru diizinkan untuk pulang ke rumah oleh pihak pengurus pondok pesantren. Para santri diperbolehkan pulang ke rumah pada Kamis sore dan diwajibkan sudah datang ke pondok pesantren pada hari Sabtu sore, dikarenakan pada Sabtu malam Ahad pengajian sudah aktif.

Setiap tahun Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi akan mengadakan majelis pertemuan para alumni yang bertempat di dalam Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi sendiri maupun di luar Pondok Pesantren, supaya mereka bertambah akrab sesama santri sendiri dan

akrab sesama para ustadz/ustadzah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepadanya. Para ustadz/ustadzah dan pengurus Pondok Pesantren tidak ingin jika santri yang sudah lulus dari Pondok Pesantren tidak lagi berkunjung ke Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi.

Kegiatan silaturahmi ke rumah ustadz/ustadzah, kegiatan ini diadakan setiap satu tahun sekali maupun satu tahun dua kali, supaya santri lebih mengetahui dan mengenal dengan para ustadz/ustadzah tidak hanya di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, melainkan mengenal karakter kepribadian para ustadz/ustadzah, seperti halnya santri ada permasalahan atau ingin meminta nasehat, santri bisa bertanya langsung dengan bertatap muka supaya bertambah akrab antara ustadz/ustadzah dengan santri. Oleh karena Rasulullah juga bersabda: “Barangsiapa yang diberikan bagian dari kelemahan-lembutan, sungguh ia telah diberikan bagian kebaikan dari dunia dan akhirat. Menyambung silaturahmi, akhlaq yang baik, dan bertetangga yang baik akan memakmurkan negeri-negeri dan menambah umur-umur” (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 6/159), dengan tujuan tersebut Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi mengadakan kegiatan silaturahmi. (wawancara pada tanggal 02 Januari 2014).

#### 4. Membentuk konsep toleransi dalam beragama

Toleran yaitu bersikap memberi kebebasan dalam beragama dan tidak ada kekerasan/ketekananan dalam beragama, jadi Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi yang mayoritas masyarakatnya beragama Budha dan minoritas masyarakatnya beragama Islam, pihak Kyai, ustadz/ustadzah memberikan penjelasan kepada para santri bahwa orang lain yang berbeda agama/budaya seperti orang Islam dengan Budha, tidak diperbolehkan saling bermusuhan, dan seorang *da'i* menyampaikan materi dakwahnya dengan damai, tidak diperbolehkan dengan kekerasan, karena Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam beragama (wawancara pada tanggal 02 Januari 2014).

Pondok pesantren mendidik toleransi dengan cara berpakaian santri, walaupun masyarakat yang mayoritasnya beragama Budha bagi para santri tidak diperbolehkan ikut menyerupai pakaian seperti mereka, jadi setiap santri yang keluar dari kawasan pondok pesantren harus berpakaian gamis ataupun budaya melayu karena Rasulullah SAW bersabda: *مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ* artinya: *Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka termasuk kaum tersebut* (wawancara pada tanggal 02 Januari 2014).

Toleransi yang merupakan keyakinan pokok (aqidah) dalam beragama, dapat dijadikan sebagai nilai dan norma dalam penerapannya di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil

Al-Alawi di katakan sebagai nilai karena toleransi merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dari santri yang memiliki nilai itu.

Nilai (toleransi) akan sangat mempengaruhi kebudayaan santri. Demikian juga toleransi, dapat dijadikan suatu norma bagi santri, yaitu suatu patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seorang santri menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai orang lain untuk mendukung atau menolak perilakunya.

Di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi mendapatkan bekal pengetahuan, kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk dapat hidup dalam kehidupan sosial yang lebih luas, mengenal negara, undang-undang, aturan agama dan kehidupan antar bangsa dan lain-lain. Santri dapat memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam ataupun membaca buku-buku sebagai tambahan pengetahuan secara luas dan juga website pondok pesantren untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan pondok pesantren.

## **5. Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar**

Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, santri sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal

banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, santri perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Berkaitan dengan misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya (wawancara pada tanggal 03 Januari 2014).

Berdasar dengan hal tersebut maka Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi menganjurkan bagaimana manusia menjalin hubungan dengan alam sekitar dengan bersih-bersih lingkungan pesantren dan menjaga alam tumbuhan di pesantren, hubungan sesama manusia, teman, akhlak kepada ustadz/ ustadzah, kepada ibu bapak, saudara, keluarga, dan juga berlaku baik pada diri sendiri.

Dengan demikian pula, Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi mengadakan salah satu kegiatan santri dapat bersenang-senang dan belajar dengan lingkungan maupun alam sekitar setelah melakukan kegiatan belajar di pesantren selama berbulan-bulan dan tugasnya sebagai DPM (Dewan Pelajar Madrasah). Mereka dapat relax dan bersantai di tempat wisata dalam negeri, seperti Pantai



Phuket, Pantai Pangga, Pulau Krabi, Trang dan Satun. Study tour tidak hanya diikuti para santri, tetapi para alumni dapat ikut dalam kegiatan ini. Bagi pelajar dalam tingkatan terakhir, pihak pengasuh pesantren memberikan kesempatan untuk study tour ke luar negeri yaitu Malaysia, supaya santri lebih mengenang dalam wisata tersebut (wawancara pada tanggal 03 Januari 2014).



Study Tour Pantai Phuket, Pantai Pangga,  
Pulau Krabi, Trang dan Satun.



Di atas kapal saat study tour di Trang

**6. Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.**

Dengan situasi dan kondisi masyarakat di Patani selatan Thailand tidak aman untuk menyebarkan agama Islam, oleh karena penduduk di Thailand mayoritas agama Budha secara umumnya dan minoritas agama Islam khususnya di 3 wilayah selatan Thailand. Maka pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Bahwa kata *jihad* jika didengar banyak orang maka konotasinya adalah jihad memerangi orang kafir.

Padahal hal ini hanyalah salah satu dari bentuk dan jenis jihad karena pengertian jihad lebih umum dan lebih

luas dari hal tersebut. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi juga menerapkan tentang pembelajaran konsep jihad yang sesuai al qur'an dan hadist supaya tidak terjadi pemahaman yang salah oleh para santri dalam materi-materi pengajian sehari-hari (wawancara pada tanggal 03 Januari 2014).

#### **7. Membentuk Karakter Santri melalui Pengajian Rutin**

Karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya disebut orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik (wawancara pada tanggal 03 Januari 2014).

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi antara lain mengadakan pengajian rutin. Pengajian adalah pengajaran agama Islam dengan menanamkan norma-norma agama melalui dakwah. Sedangkan pengajian yang dimaksud adalah pendidikan atau pengajaran non formal yang dilakukan dengan metode ceramah secara bertatap muka dalam waktu dan tempat yang sama. Pengajian merupakan bentuk penerapan dakwah *bil lisan*, kegiatan tersebut antara lain:

a. Pengajian Harian

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at dan sabtu, pengajian tersebut mulai pukul 08.00-11.50 WIB. Khususnya di kelas, dan setiap malam yang bertempat di mushollapukul 18.30 WIB. Hingga selesai dengan kajian kitab yang sesuai dengan tingkatan kelas para santri. Kajian kitab tersebut meliputi kitab; *Matan bina wal asas*, *Maniatul musholli*, *Pati faridatul faroid*, *Anak kunci syurga*, *Fathul qoribul mujib*, *Matan al-ajjurumiah*, dan *Penawar bagi hati*.

b. Pengajian Mingguan

Setiap malam jum'at mengadakan pengajian rutin setelah sholat maghrib yang di ikuti oleh semua santri putra/putri (yang berhalangan maupun tidak) atau lebih dikenal dengan sebutan “yasinan” dikarenakan setelah yasinan ada pengajian kitab seperti biasanya. Pengajian ini tidak hanya diberikan ceramah, namun dalam pengajian juga diberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang hukum dan problem yang terjadi di masyarakat, kemudian akan dijawab dan dijelaskan jalan keluar untuk permasalahan tersebut oleh ustadz.

c. Pengajian Musiman

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari besar Islam ataupun acara lain (seperti: peringatan Isra dan Mi'raj, peringatan tahun baru Islam, peringatan maulidun Nabi, nisfu sya'ban, hari asyura dan lain-lain) yang bertempat di musolla pesantren, setelah pengajian disajikan jamuan untuk para santri di lapangan depan musolla. Tengah malamnya diadakan *qiyamul lail* bersama-sama dengan para ustadz/ ustadzah dan keluarga pengasuh pesantren.



Memasak Bubur Asyura (10 Muharrom)



Sukan Warna (Lomba tarik tambang)



Pelatihan DPM (Dewan Pelajar Madrosah) untuk persiapan dalam “Majlis Penerimaan Santri Baru”



“Majlis Penerimaan Santri Baru” yang berada pada setiap setahun sekali.



Makan bersama dalam nampan di dalam acara  
“Majlis Penerimaan Santri Baru”

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi:

#### **1. Faktor Pendukung**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan sangat mendekati harapan adalah:

- a. Adanya tanggungjawab dan loyalitas dari para pengurus dan Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di lingkungan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi sendiri maupun di masyarakat dengan kegiatan mengajar, ceramah, dan sebagainya.
- b. Partisipasi yang diberikan oleh semua kalangan baik santri maupun masyarakat sekitarnya yang ingin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi.
- c. Para pengurus dan pimpinan Pondok Pesantren Far'ul As-Sulati Al-Alawi sangat memperjuangkan Islam dengan cara mengingatkan aktivitas-aktivitas dakwah dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam agar mencapai tujuan yang dikehendaki.



- d. Banyak tokoh masyarakat yang mendukung proses kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, sehingga semua kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat juga berjalan dengan lancar.
- e. Banyak santri yang siap untuk berdakwah ke lingkungan masyarakat masing-masing.
- f. Sekolah Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) meminta kepada santri untuk melanjutkan mengajar pada tempat tersebut, oleh karena sekolah (TADIKA) mempercayai atas karakter santri itu.
- g. Setiap tahun banyak masyarakat meminta bantuan dari santri untuk bekerja sama/bakti sosial dalam acara “Kursus Musim Panas”.

## 2. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam melaksanakan dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi di antaranya:

- a. Untuk kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi maupun kegiatan dakwah di masyarakat, Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi merupakan lembaga Islam yang hidup dalam masyarakat yang mayoritas agama Budha, sehingga pemerintah membatasi kegiatan dakwah pondok pesantren. Lebih-lebih ada beberapa daerah yang umat

Islamnya tidak merasa bebas dengan sistem pemerintahan yang berlaku. Tindakan pemerintah yang membatasi umat Islam membuat dampak negatif bagi seluruh umat Islam di daerah ini seperti sistem tekanan kewenangan, sehingga Islam sangat lambat berkembang.

- b. Kegiatan yang dilaksanakan terkadang kurang memuaskan, dikarenakan waktu yang terbatas dan banyak pasukan militer yang berjaga, sehingga masyarakat sekitar takut keluar rumah untuk melihat keterampilan santri Far'ul As-Saulati Al-Alawi.
- c. Kurangnya keselamatan bagi Ustadz dan santri dalam perjalanan untuk belajar mengajar di Taman Didikan Anak-anak (TADIK) disebabkan keadaan konflik semakin kuat diantara pemerintah dengan para pejuang Patani, sehingga para ustadz menjadi mangsa dan selalu dicurigai sebagai teroris. Hal ini membuat ketakutan bagi Ustadz untuk mengajar ke daerah-daerah yang bersebelahan dengan konflik politik tersebut.
- d. Kurangnya dana dalam pengembangan kegiatan dakwah di luar Pondok Pesantren dikarenakan semua kegiatan yang dilakukan tanpa bantuan dari pemerintah.
- e. Tidak adanya evaluasi setiap akhir tahun setelah dakwah dilaksanakan.

Dari semua faktor diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan, bahwa setiap pekerjaan belum tentu sempurna, dan pasti mengalami kekurangan dan kelebihan, hal itu menjadi pelajaran untuk bisa memperkecil faktor penghambat dalam melakukan kegiatan dakwah.

**BAB IV**  
**ANALISIS STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN**  
**FAR'UL AS-SAULATIL ALAWI MAYO PATANI SELATAN**  
**THAILAND**

**A. Analisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand**

Dalam melaksanakan dakwah jika menginginkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai tujuan akhir, maka harus ditunjang dengan adanya rencana strategis yang handal dan mumpuni. Rencana strategis merupakan suatu proses jangka panjang yang dirumuskan, dan digunakan untuk menentukan dalam mencapai sasaran dakwah.

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini pondok pesantren dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

Kaitannya dengan analisis yang dilakukan oleh penulis, yakni Strategi Dakwah Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Alawi. Secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam rencana strategis dakwah yang telah dijelaskan dalam visi dan misi, dan program kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun membuat rencana strategis dengan mengupayakan diantaranya struktur organisasi yang efektif dan efisien dengan membentuk kepengurusan yang kredibel dan jauh dari kepentingan pribadi atau kelompok dengan cara meningkatkan kinerja pengurus harian melalui program kegiatan.

Pondok pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi sebagai salah satu lembaga dakwah, sudah barang tentu memiliki strategi dakwah guna mencapai sebuah tujuan. Peranan strategi dakwah di pondok pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi dimaksudkan untuk menjadi landasan dakwah agar dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah dengan baik dan mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Seperti yang disebutkan di kerangka teori dalam bab dua bahwa strategi dakwah merupakan bagian dari manajemen yaitu pergerakan dikarenakan perannya sebagai lembaga dakwah, maka dari itu analisis terhadap strategi dakwah pondok pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi kali ini penulis menggunakan kerangka teori tersebut.

Strategi sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay,Awaludin 2005:50).

Strategi dakwah merupakan suatu cara dalam melaksanakan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah jika seorang da'i tidak merencanakan program terlebih dahulu, maka hasil dalam melaksanakan kegiatan dakwah tersebut akan kurang efektif dan efisien.

Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Alawi melaksanakan kegiatan dakwah sebagaimana telah diungkap dalam bab tiga yaitu pada intinya ditanamkan pada para santri yaitu (1) Menanamkan akidah pada para santri secara benar (2) Menanamkan syari'ah secara tepat (3) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah (4) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama (5) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, (6) Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar, dan (7) Membentuk Karakter Santri Dengan Melalui Pengajian Rutin.

Demikian pula penanaman akhlak al-karimah akan menjadikan para santri Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi mengetahui perihal bagaimana sikapnya dalam

berhubungan dengan sesama manusia yaitu saling menyayangi dan mengasihi dan bukan saling membunuh dan membenci kepada orang lain. Konsep Islam mengandung kelembutan dan memaafkan ketika orang lain meminta maaf dan Islam tidak membenarkan membunuh orang yang tidak bersalah lebih-lebih satu agama.

Pada dasarnya akhlak atau moral yang diterapkan di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi merupakan elemen ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah, setelah aqidah dan syari'ah. Jika aqidah menyangkut permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai suatu yang hakiki, syari'ah mengenai berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Sementara akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan ukuran baik/buruk dan benar/salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir dan dapat juga perbuatan batin.

Proses pendidikan pondok pesantren yaitu membentuk santriwan maupun santriwati menjadi *da'i* dan *da'iyah* yang ahli dalam bidang keagamaan, berakhlak mulia serta mampu terjun ke masyarakat.

Materi-materi pembinaan keagamaannya adalah: (1) Tauhid materi tentang tauhid yaitu; mengadakan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran tauhid seperti: kitab *tauhid*, *anak kunci syurga*, *penawar bagi hati*, *maniatul*

*musholli* dan lain-lain, (2) Syariah materi tentang syariah yaitu; mengadakan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran syariah seperti: kitab *Fiqih*, *FathulQarib*, *Tarih Tasyri'*, *Tafsir Jalalain*, *Hadist* dan lain-lain, mewajibkan seluruh santri untuk shalat berjamaah tepat waktu, membina para santri untuk berpuasa sunnah, dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai bekal bagi santri agar menjadi *da'i* dan *da'iyah* yang serba bisa, yaitu berupa: *muhadharah* (latihan *khitobah*), musyawarah *mudzakarah* (latihan mendiskusikan tentang masalah-masalah keagamaan), hafalan dan lain-lain. (3) Akhlak materi tentang akhlak yaitu; mengadakan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran ikhsan seperti: kitab *Akhlaq*, *Bidayatul Hidayah*, *Riyadus Shalihin*, dan lain-lain, dan membuat peraturan-peraturan yang mengikat untuk melatih kedisiplinan dan membentuk akhlak santriwan maupun santriwati agar memiliki akhlak yang baik, seperti: dilarang berpacaran, wajib menutup aurat, menjaga kebersihan, memberi salam apabila bertemu dengan para ustadz/ *ustadzah* dan lain-lain.

M. Natsir menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cendekiawan. Bagaimana sesuatu masyarakat akan mendapat suatu kemajuan apabila para anggotanya yang memiliki ilmu sedikit maupun banyak tentang ilmu agama dan umum tidak bersedia memberikan pengetahuan untuk sesamanya. Sedangkan ilmu yang baik adalah bermanfaat bagi orang lain.



Tiap-tiap benih kebenaran memiliki daya berkembang dengan cara yang berbeda-beda, tinggal menaburkan dan memupuknya dan menjaga rasa saling peduli dalam kehidupan bermasyarakat supaya kemajuan islam semakin pesat. Tiap-tiap benih kemungkaran memiliki daya sendiri. Seperti halnya api, ketika masih kecil sangat mudah untuk dipadamkan dan ketika api sudah membesar, maka akan sulit untuk memadamkannya (Nasir, 1984: 111).

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat pemikiran, perasaan, perilaku dari kondisi yang buruk ke kondisi yang lebih baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktivitas menyeru/ mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemungkaran, maka seberapa besarnya aktivitas dakwah dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif. Terkait dengan hal ini, maka komunikator yang juga sekaligus merupakan da'i juga harus memperhatikan tampilan dari komunikator (Wahyu, 2010: 175).

Proses pembinaan pondok pesantren yaitu melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat dan pondok pesantren itu sendiri, dalam hal ini yang telah beristri ataupun bersuami. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaannya adalah:

Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi mengadakan latihan kepada santri yang akan lulus Tsanawiyah untuk terjun langsung kepada lapangan mengajar pada semester awal kelas

tiga Tsanawiyah dengan waktu selama enam bulan, tempat latihan mengajar yang santri berterjun tersebut pihak santri sebagai orang yang menentukan/memilih tempat sendiri yang sesuai dengan kemudahan, dikarenakan tidak ada gaji dalam pelatihan mengajar untuk santri, dan supaya santri mempunyai kenyamanan untuk pulang/pergi. Tempat latihan tersebut seperti Kampong Mayo, Kampong Baluka, Kampong Cha', Kampong Sakam, Kampong Kruwat dan lain sebagainya.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan penghambat Dakwah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.**

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini pondok pesantren dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi, misi dan tujuan suatu lembaga dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi tidak mungkin terlepas

dari kedua faktor tersebut, dengan mengetahui faktor penghambat dari kegiatan dakwah di pondok pesantren maka dapat meminimalisir hambatan tersebut dan dengan mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di pondok pesantren agar dapat dioptimalkan.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Dakwah di pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi

Dalam faktor pendukung pelaksanaan dakwah di pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi bertitik pada tanggungjawab dan loyalitas dari para pengurus dan ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di lingkungan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi sendiri maupun di masyarakat di sekitarnya, sehingga dakwah Islam semakin kuat dan maju di daerah sekitar pondok pesantren.

b. Faktor penghambat pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi

Faktor penghambat bertitik pada lingkungan dakwah yang mayoritasnya beragama Budha, sehingga pemerintah membatasi kegiatan dakwah pondok pesantren dan kurangnya dukungan dari kalangan agama lain (Budha) sebagai rasa toleransi antar umat beragama dan tidak adanya evaluasi setiap akhir tahun setelah dakwah dilaksanakan.

Menurut penulis, evaluasi memiliki nilai positif, di mana melalui evaluasi bersama dan bersifat terbuka, seluruh

pengurus pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi akan mengetahui hasil pelaksanaan dakwah. Selain itu, melalui evaluasi bersama, seluruh pengurus pondok pesantren akan dapat berperan aktif dalam memberikan solusi atas permasalahan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan dakwah pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi.

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam sebuah strategi dakwah. Adanya evaluasi akan menjadi dasar untuk menilai hasil pelaksanaan dakwah dan apa yang akan dilakukan terhadap hasil pelaksanaan dakwah tersebut. Dengan demikian, melalui evaluasi, sebuah pelaksanaan dakwah akan dapat mengukur kelebihan dan kekurangan pelaksanaan dakwah.

Metode evaluasi bersama dan bersifat terbuka juga berperan serta dalam memberikan kesempatan kepada para pengurus pesantren untuk mengetahui secara menyeluruh pelaksanaan dakwah yang nantinya akan berfungsi sebagai landasan berfikir ketika ikut dan berperan aktif dalam menentukan strategi dakwah yang lebih baik pada tahun yang mendatang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand, antara lain: (a) Menanamkan akidah pada para santri secara benar, (b) Menanamkan syari'ah secara tepat, (c) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah (d) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama, (e) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, (f) Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar, dan (g) Membentuk Karakter Santri Dengan Melalui Pengajian Rutin.
2. Faktor pendukung dan penghambat dakwah Islam Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi, sebagai berikut:
  1. Faktor pendukung adalah; (a) Adanya tanggungjawab dan loyalitas dari para pengurus dan Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di lingkungan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi sendiri maupun di masyarakat dengan kegiatan mengajar, ceramah, dan sebagainya, (b) Partisipasi yang diberikan oleh semua kalangan baik santri maupun masyarakat

sekitarnya yang ingin mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, (c) Para pengurus dan pimpinan Pondok Pesantren Far'ul As-Sulati Al-Alawi sangat memperjuangkan Islam dengan cara mengingatkan aktivitas-aktivitas dakwah dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam agar mencapai tujuan yang dikehendaki. (d) Banyak tokoh masyarakat yang mendukung proses kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi, sehingga semua kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat juga berjalan dengan lancar, dan (e) Banyak santri yang siap untuk berdakwah ke lingkungan masyarakat masing-masing.

2. Faktor penghambat dakwah Islam Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Al-Alawi, sebagai berikut: (a) Untuk kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi maupun kegiatan dakwah di masyarakat, Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi merupakan lembaga Islam yang hidup dalam masyarakat yang mayoritas agama Budha, sehingga pemerintah membatasi kegiatan dakwah pondok pesantren. Lebih-lebih ada beberapa daerah yang umat Islamnya tidak merasa bebas dengan sistem pemerintahan yang berlaku. Tindakan pemerintah yang membatasi umat Islam membuat dampak negatif bagi

seluruh umat Islam di daerah ini seperti sistem tekanan kewenangan, sehingga Islam sangat lambat berkembang, (b) Kegiatan yang dilaksanakan terkadang kurang memuaskan, dikarenakan waktu yang terbatas dan banyak pasukan militer yang berjaga, sehingga masyarakat sekitar takut keluar rumah untuk melihat keterampilan santri Far'ul As-Saulati Al-Alawi, (c) Kurangnya keselamatan bagi Ustadz dan santri dalam perjalanan untuk belajar mengajar di Taman Didikan Anak-anak (TADIK) disebabkan keadaan konflik semakin kuat diantara pemerintah dengan para pejuang Patani, sehingga para ustadz menjadi mangsa dan selalu dicurigai sebagai teroris. Hal ini membuat ketakutan bagi Ustadz untuk mengajar ke daerah-daerah yang bersebelahan dengan konflik politik tersebut, (d) Kurangnya dana dalam pengembangan kegiatan dakwah di luar Pondok Pesantren dikarenakan semua kegiatan yang dilakukan tanpa bantuan dari pemerintah, dan (5) Tidak adanya evaluasi setiap akhir tahun setelah dakwah dilaksanakan.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dengan beberapa orang yang diwawancara tentang Strategi Dakwah Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Far'ul As-

Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand, maka penulis ingin memberikan beberapa sasaran:

1. Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi mengajukan izin kepada pemerintah Thailand untuk melakukan dakwah Islam yang tidak dibatasi.
2. Pondok Pesantren mengajukan permohonan kepada pemerintah Thailand untuk menjaga rasa toleransi antar umat beragama demi terciptanya kerukunan rakyat yang berbeda keyakinan.
3. Pondok pesantren menjamin keselamatan ustadz/ustadzah dalam kegiatan mengajar.
4. Pondok Pesantren menyediakan dana yang cukup untuk kegiatan belajar mengajar di lingkungan masyarakat.
5. Pondok Pesantren mengadakan evaluasi setiap akhir tahun setelah dakwah dilaksanakan.

### **C. Penutup**

Sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT. Yang mana telah memberikan taufiq, hidayah, dan rahmat-Nya serta tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini, karena keterbatasan



kemampuan dan kesulitan tentang bahasa yang penulis miliki. Untuk itu demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, perkembangan ilmu, agama, bangsa, tanah air dan sesama manusia pada umumnya. *Amiin-amiin ya rabbal 'alamin....*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi pertama, kencana Prenda Media Grup, Jakarta: 2010.
- Amrullah Ahmad, "*Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*", *Makalah Tidak dipublikasika*:2008.
- ....., *Makalah pada Seminar dan Lokakarya "Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja"*, APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 19-20 Desember: 2008.
- Al-Bahya al-Khuli, *Tazkirah Al-Du'at*, cet. VIII, Kairo: Maktabah Dar Al-Turas: 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan ptratek*, Rineka Cipta, Jakarta: 1993.
- Al-Bayanuni, dkk, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Dakwah*, Beirut: Muassah al-Risalah: 1991.
- Arifin, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara: 1993.
- Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009.
- Al-munawwir, Ahmad Warson, *al-munawwir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Agwan, *Encyclopedia of the Holy Qur'an*, New Delhi: Balaji Offset, Edisi I: 2000.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu dakwah*, Jakarta, Azman: 2009.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers: 2013.

Bashah, Abdul Halim, *Raja Campa & Dinasti Jembal Dalam Patani Besar*, Kelantan: Pustaka Reka: 1994.

Buku panduan santri baru Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi: 2010 M.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy Syifa'. 2001.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES:1982.

....., *Tradisi Pesantren*, Hasbullah, Kapita Selekt Pendidikan Islam, cet. ke-1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1996.

Djanika, Rahmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas: 1996.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah hidup Muhammad*, diterjemahkan dari Hayat. Muhammad oleh Ali Audah, Jakarta: Tintamas: 1984.

Hadi Mulya, *Dua Pesantren Dua wajah Budaya*, P3M, Jakarta: 1985.

Hamka, *Tafsir al-Ashar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas: 1983.

[Http://govome4.insppartner.com](http://govome4.insppartner.com), 2001.

Inrda Hasbi, *Pesantren dan transformasi sosial*, Penamadani, Jakarta: 2003.

Ibnu Taimiyah, *Majmu Al-Fatawa*, Juz 15, Riyadh: Mathabi Ar-Riyadh: 1985.

Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya: 2010.

Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global*. Cet.I. Jakarta: Grasindo:2007.

Malek, Zamberi, *Patani dalam Tamadun Melayu*: 1975.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, Jakarta: 2009.

....., *Edisi revesi ilmu dakwa*: 2009.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta, Paramadian:1997.

Mustuhu. *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*. Jakarta 1994.

Muhtadi, Asep Saeful dan Ahmad Agus Syafi'i,. *Metode Penelitian dakwah*, Bandung, Pustaka Setia:2003.

Moloeng, Lexi J, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Rosa Karya: 2004.

Munawwir Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif: 1994.

Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam, Yokyakarta: PT Tiara Wacana: 2002.

Mahfudz Ali, *Hidayah Al-Mursyidin*, cet. VII, Mesir: Dar al-Mishr: 1975.

Nasir, *Fiqhud Dakwah*, Semarang: Ramadhani: 1984.

Omar Toha Yahya, *Ilmu dakwah*, Jakarta: Wijaya: 1979.

Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah* , Semarang: Rasial: 2005.

Rifal Ma'ruf, Ahmad. *Laporan hasil penelitian individual mahasiswa resolusi konflik di kalangan santri (Studi kasus di Pesantren Kabupaten Temanggung)*: 2005.

Safei, Agus Ahmad *Memimpin Dengan Hati Yang Selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*, Bandung: Pustaka Setia: 2003.

Syukur Amin, *Pengantar studi Islam*, Pustaka Nuun: 2010.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, Surabaya: 1983.

Shaleh, Rosyad. *Manajemen dakwah Islam*. Jakarta, Bulan Bintang: 1977.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya Badung: 2013.

Soebahar, Abd.Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, cet.1, Jakarta: Rajawali Pers: 2013.

Shihab M.Quraish, *Tafsir al-Misbah vol 7*, Jakarta: Lentera hati:2002.

Salam Abdus, *Etika Diskusi*. Jakarta: Era Inter Media:2001.

Saputra Wahidin, *Pengantar Metode Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Yusuf, M.Yunan, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Miss Rahanee Seree
2. TTL : Patani Selatan Thailand, 05 Oktober 1989
3. Alamat : 186/1 T.2 K.Mayo M. Mayo D. Mayo W. Patani
4. No. Telp : 083869865909
5. Email : [gmukhsinin@yahoo.com](mailto:gmukhsinin@yahoo.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Mayo Sati Phupha Scholl
2. SMP Far'ul As-Saulati Al-Alawi
3. SMA Far'ul As-Saulati Al-Alawi
4. Perguruan Tinggi Islam Darul Ma'arif

Semarang, 26 Oktober 2015

Miss Rahanee Seree  
131311071